

PENERJEMAHAN ARAB, RIWAYATMU KINI (SEBUAH TINJAUAN SEJARAH)

Muhammad Yunus Anis

Abstract

This paper describes the history of Arabic Translations. There are three parts important things that correlated with Arabic Translations; (1) the history of terminology among terms of translations, (2) the definitions of translation it self based on a lot of professionals scholarly, and (3) the history of “translation as a process” in Arabic language from the earlier period of Islam. Finally, the result of data analysis shows that the process of Arabic translations comes from the process of trading in the Arabian community with the strangers. In the other hands, the term of translation in Indonesian language (terjemah) comes from Arabic language (tarjama-yutarjimu). It means that there are extremely correlations between Arabic Translation and Bahasa Indonesia. So, this is it the short history of Arabic Translations today.

Keywords: terminology of translations, professionals scholarly of translations, translation as a process.

الملخص

وصف هذا البحث تاريخ الترجمة العربية. هناك ثلاثة أمور مهمة متعلقة بالترجمة العربية، أولاً: تاريخ المصطلحات في الترجمة، ثانياً: تعريف الترجمة ذاتها عند العلماء المتخصصين، ثالثاً: تاريخ الترجمة كخطوات العملية في اللغة العربية منذ عهد صدر الإسلام. وأخيراً، أظهرت نتائج الحقائق المدروسة أن عملية الترجمة العربية بدأت في الحركات التجارية بين المجتمع العربي والأجانب. من ناحية أخرى، يأتي مصطلح الترجمة في اللغة الإندونيسية (terjemah) من اللغة العربية (ترجم يترجم). وهذا يدل بقوة على أن هناك علاقة بين الترجمة العربية واللغة الإندونيسية. هذا إذن موجز تاريخ الترجمة العربية اليوم.

الكلمات الدلالية: مصطلحات الترجمة، علماء الترجمة المتخصصون، الترجمة كالعلمية.

I. PENGANTAR

Istilah “sejarah” menurut Poerwadarminta (1976:887) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia terbitan PN Balai Pustaka, diartikan dengan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau; riwayat. Adapun kata “bersejarah” diartikan dengan (1) mengusut (tanya-menanya) asal-usul, (2) mengandung sejarah. Lain halnya dengan verba “menyejarahkan” yang berarti menceritakan sejarah atau meriwayatkan. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kata “sejarah” erat kaitannya dengan kata

“riwayat”. Kedua kata tersebut pada dasarnya berasal dari bahasa Arab. Kata “sejarah” berhubungan dengan kata */syajarah/* dalam bahasa Arab yang berarti pohon. Adapun kata “riwayat” dekat sekali hubungannya dengan kata */riwāyah/* dalam bahasa Arab, yang memiliki banyak arti, seperti: cerita, novel, fiksi, naratif, dongeng atau bahkan hikayat (lih. Baalbaki, 1995:598).

Lalu apa kaitan, antara kata sejarah dengan kata */syajarah/* yang berarti pohon. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa layaknya sebuah pohon dengan penuh cabang yang menjulang tinggi dari akar

hingga pucuk pohon, ilmu sejarah berusaha untuk mencari akar utama dari sebuah asal-usul dengan kembali kepada masa lampau agar nantinya bisa diceritakan atau duriwayatkan pada masa kini. Dengan demikian akan dilakukan sebuah proses mengusut atau tanya-menanyakan perihal sebuah akar dasar yang paling fundamental. Oleh sebab itulah, para penutur bahasa Indonesia apabila telah melakukan proses mengusut dan tanya menanyakan asal-usul, maka para penutur bahasa Indonesia tersebut sejatinya telah menceritakan sejarah atau meriwayatkannya, sebagaimana mereka menceritakan akar dari sebuah pohon hingga sampai pada pucuk pohon tersebut.

Berlandaskan pada kata “sejarah” dan kata “riwayat”, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa bahasa Arab sebagai bahasa sumber kedua kata tersebut berperan penting dalam pembentukan istilah pada bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa, para penutur bahasa Indonesia telah menyerap kata */syajarah/* dalam bahasa Arab menjadi kata “sejarah” dalam bahasa Indonesia, begitu pula kata */riwāyah/* dalam bahasa Arab menjadi kata “riwayat” dalam bahasa Indonesia. Proses penyerapan itu tidak berjalan dengan instant, namun secara pasti dibutuhkan proses yang cukup panjang sampai pada akhirnya istilah-istilah tersebut diterima oleh para penutur bahasa Indonesia. Begitu pula proses penyerapan itu telah melalui sebuah proses yang cukup penting untuk dicermati yaitu “proses penerjemahan”.

Penerjemahan sebagai sebuah proses dan produk telah mengantarkan manusia menuju zaman yang terang benderang dengan beragamnya ilmu pengetahuan. Ibarat orang yang membuka jendela di pagi hari, maka ia akan dapat merasakan hangat dan nikmatnya cahaya matahari pagi. Begitu pula dengan penerjemahan yang selama ini telah membuka ‘kejahilan’ manusia akan ilmu menuju ‘kemahiran’ dalam memahami dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Sampai dengan zaman modern ini, penerjemahan

sebagai sebuah proses dan produk telah membuka proses transfer ilmu pengetahuan dari varian bahasa sumber yang telah dimiliki oleh umat manusia.

Nadar (2007:1) berpendapat bahwa sehubungan dengan perkembangan zaman dan teknologi, definisi terjemah menjadi dinamis dan bergeser dari satu periode ke periode yang lain. Demikian juga perihal ragam terjemahan yang berkembang dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Senada dengan perihal kedinamisan tersebut, Suryawinata (2003:14) menandakan bahwa mulai tahun 1980-an, rupanya perbincangan dalam teori penerjemahan tidak lagi disibukkan oleh masalah “padanan”. Mungkin orang telah paham bahwa dalam setiap terjemahan, penerjemah memang harus mengusahakan tercapainya padanan. Definisi-definisi pada tahun-tahun terakhir rupanya lebih mengarah pada hal-hal yang praktis atau prinsip-prinsip operasional.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan sebagai sebuah ilmu tidak akan pernah ‘statis’ alias diam di tempat, namun ia akan terus bergerak maju ke depan seiring dengan perkembangan zaman dan waktu. Ilmu penerjemahan senantiasa akan terus berkembang, begitu pula dengan penerjemahan Bahasa Arab, baik menjadi bahasa sumber atau bahasa target. Di tengah-tengah iklim globalisasi modern ini pantas kiranya kita menanyakan pada penerjemahan Arab, bagaimanakah riwayatmu kini, khususnya di tengah-tengah penutur bahasa Indonesia. Oleh sebab itulah, tulisan sederhana ini berusaha untuk mengusut sejarah istilah penerjemahan itu sendiri dengan uraian singkat tentang definisi penerjemahan dari asal katanya, yang pada hakikatnya kata ‘terjemah’ sendiri yang selama ini dipakai oleh para penutur bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata ‘*at-tarjamah*’.

Selanjutnya perlu kiranya diberikan sebuah paparan singkat perihal perkembangan penerjemahan Arab dari masa ke masa dan dari para tokoh

pengagasnya, hal ini dilakukan dengan harapan kita bisa mengaplikasikannya pada masa kini dan yang akan datang, sehingga riwayat penerjemahan Arab akan terus diperbaharui dan tidak akan pernah usang ditelan oleh zaman. Semoga tulisan sederhana ini kelak menjadi pemantik awal dalam langkah besar untuk menjawab riwayat penerjemahan Arab di tengah-tengah para penutur bahasa Indonesia guna pengembangan ilmu penerjemahan Arab yang seluas-luasnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Penerjemahan Menurut

Asal Katanya

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘terjemah’ atau ‘menerjemahkan’ merupakan suatu pekerjaan menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain; *mengalihbahasakan*. Kata ‘terjemahan’ berarti salinan bahasa, alih bahasa (*dari bahasa satu ke bahasa lain*), atau bisa juga disebut dengan hasil menerjemahkan.

Adapun kata ‘penerjemah’ merupakan orang yang mengalihbahasakan (Sugono, 2008:1692-1693). Kata “terjemah” di dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu kata ‘*tarjamah*’ (ترجمة). Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka, kata “terjemah” berarti: *salinan* (dari sesuatu bahasa kepada bahasa lain; *pertalan terjemah*). Adapun juru terjemah adalah orang yang pekerjaannya memindahkan dari suatu bahasa kepada bahasa lain; menerjemahkan adalah *menyalin* (memindahkan dari suatu bahasa kepada bahasa lain); *memertal terjemah*. Kata penterjemah berarti juru terjemah (Poerwadarminta, 1976:1062).

Dalam definisi tersebut ejaan yang digunakan masih menggunakan ejaan lama yaitu kata “menerjemahkan” bukan “menerjemahkan” sebagaimana yang dipakai oleh Sugono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2008. Selain itu Poerwadarminta

juga lebih tendensi menggunakan kata “salinan” dalam mengartikan kata “terjemah”. Lebih jauh lagi kata “menerjemahkan” juga disepadankan dengan kata “pertal” atau “memertal” dan kata “terjemahan” disepadankan dengan kata “pertalan” (Poerwadarminta, 1976:744).

Definisi penerjemahan (*translation: /at-tarjamah/*) di dalam kamus *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* yang disusun oleh Jack C. Richards and Richard Schmidt adalah sebagai berikut:

“the process of rendering written language that was produced in one language (the SOURCE LANGUAGE) into another (the TARGET LANGUAGE), or the target language version that results from this process. Translation in which more emphasis is given to overall meaning than to exact wording is known as free translation. A translation that approximates to a word – for – word representation of the original is known as a literal translation. A translation that has been produced by a computer is known as MACHINE TRANSLATION. The terms translation and interpretation are often used interchangeably. While both activities involve transferring a message between written texts and interpretation refers to spoken discourse and the unrehearsed transfer of a spoken message from one language to another.”

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Richards lebih memilih diksi “*the process of rendering*” (proses menerjemahkan) untuk mengartikan kata “*translation*”. Kata

“render” dalam bahasa Inggris oleh Collin (1988:451) disepadankan dengan kata *يترجم* /*yutarjamu*/ atau /*yutarjimu*/ dalam bahasa Arab dan kata “rendering” disepadankan dengan kata *ترجمة* /*tarjamah*/. Selain itu, dalam definisi tersebut juga tersiratkan bahwa unsur utama dalam tarjamah adalah (1) *source language* dan (2) *target language*. Dari definisi tersebut Richards juga menekankan adanya “*free translation*”. Lebih jauh lagi, Richards juga telah menyinggung adanya penerjemahan yang menggunakan mesin komputer yang lebih dikenal dengan “*Machine Translation*”.

Di dalam buku yang berjudul “Europe speaks Arabic” yang ditulis oleh Dr. V. Abdur Rahim (2008:156- kata *translation* memiliki hubungan dengan kata yang cukup menarik yaitu, kata “dragoman” yang berarti seorang “interpreter”. Kata tersebut, menurut Alexander Pope, memiliki bentuk derivasi lain seperti kata “dracomán” dan kata “druggerman”. Kata tersebut disinyalir berasal dari kata *tarjumān* (ترجمان) yang berarti seorang *interpreter*. Ada dua bentuk dari kata tersebut, yaitu kata “*turjumān*” dan kata “*tarjamān*”. Kata tersebut dalam bahasa Arab menjadi “dragumannus” di dalam bahasa Latin masa Pertengahan (*medieval Latin*).

Dalam bahasa Spanyol disebut dengan “dragomán” dan dalam bahasa Portugis disebut dengan “dragomano”. Adapun di dalam bahasa Italia disebut dengan “dragomanno”. Lain halnya dalam bahasa Perancis kata tersebut disebut dengan “drogman”. Kata-kata tersebut dalam bahasa masing-masing menggunakan bentuk konsonan /g/. Hal tersebut merupakan akibat dari “dialek Yaman” yang mengucapkan huruf /ج/ dalam bahasa Arab dengan bunyi /j/ sebagaimana bunyi *velar stop* dalam huruf /g/. Hal ini menarik untuk dicatat bahwa banyak sekali kata-kata yang menggunakan bunyi konsonan /ج/ dalam

bahasa Arab Klasik diucapkan dengan menggunakan bunyi konsonan /j/.

Di dalam bahasa Spanyol, kata *ترجمان* dalam bahasa Arab disebut dengan “trujamán” atau “triujiman”. Kata tersebut berarti seorang pedagang (*trader*) yang dapat berbicara dengan menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga ia dapat menjual barangnya dengan lebih efektif. Kata tersebut berarti seorang penjual yang handal (*an expert trader*). Kata tersebut juga dapat dikembalikan kepada makna seorang interpreter. Kata kerja “trujama” juga merefleksikan arti-arti berikut, yaitu berkelakuan seperti seorang interpreter, berkelakuan seperti seorang pedagang, perantara, komisi (*broker*), dapat pula berarti saling tukar menukar (*to exchange*), *barter*, atau *trade* dan kata “trujamania” berarti “brokering” atau “brokerage”. Yang menarik dari asal-usul kata terjemah bahasa Spanyol ini adalah bahwa seorang penerjemah itu ibarat seorang pedagang di pasar yang melakukan tukar menukar barang dagangan. Pada dasarnya memang proses menerjemahkan itu sendiri tidak jauh beda dengan proses dagang dan barter pesan dan ide antar bahasa.

Di dalam bahasa Portugis, kata tersebut disebut dengan “trugimão” atau “turgimão” yang berarti pula seorang interpreter (khususnya di wilayah Timur Dekat/*Near East* dan wilayah Iran). Di dalam bahasa Italia disebut dengan “turcimanno” yang berarti pula seorang interpreter. Di dalam bahasa Perancis, disebut dengan “truchement” yang berarti pula seorang interpreter atau berarti pula “go-between”. Di dalam bahasa Inggris kata tersebut disebut dengan “truchman” yang memiliki banyak sekali alternatif pengucapannya (*spelling*). Samuel Butler mencontohkan dengan kalimat: “He is a Truch-Man” yang menjelaskan makna antara kata “learned Writers” dan “gentle Readers”. Karakteristik lain yang cukup unik dari asal kata *ترجمان* di dalam bahasa Arab ini adalah bahwa seorang interpreter perempuan disebut dengan (1)

“truchwoman” dan ada pula istilah (2)“a truch spirite” merupakan sebuah spirit atau semangat yang dilakukan oleh seorang interpreter atau seorang *messenger*. Meskipun pada dasarnya kedua kata tersebut sekarang sudah tidak dipakai lagi.

Di dalam bahasa Arab kata terjemah (*translation*) disebut dengan ترجمة. Kata tersebut di dalam kamus Munjid (2000:60) berasal dari kata ترجم الكلام yang berarti فستره بلسان آخر yaitu: menjelaskan (*explain, make clear*) atau menguraikan (*elucidate*) atau menafsirkan (*interpret*) dengan bahasa lain. Kata الترجمة di dalam kamus Munjid juga disepadankan dengan kata التفسير. Adapun orang yang melakukan kegiatan penerjemahan disebut dengan تَرْجُمان atau تَرْجُمان yang memiliki bentuk jamak تراجمَة.

2.2 Definisi Penerjemahan Menurut Para Ahli

Berikut diberikan elaborasi kumpulan definisi penerjemahan menurut para ahli. Banyak ahli memberikan definisi terjemah. Definisi yang dimunculkan oleh para ahli sangat beragam sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Untuk itu, di sini diambilkan beberapa definisi penerjemahan yang selama ini sering digunakan. Beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut.

Larson (1989:3) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. “Maknalah” yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan “bentuk” bahasa boleh diubah. Larson menekankan terjemah pada makna.

Catford (1978:20) dalam definisi terjemah lebih memfokuskan definisi tersebut pada teks sebagai sebuah objek material dari penerjemahan. Ia juga lebih menggunakan kata kunci “replacement” (استبدال) /*istibdāl* dalam mendefinisikan

penerjemahan. Berikut merupakan definisi terjemah (*translation*) dari Catford:

“The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)”.

Penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain.

Dalam bukunya *Translation: Applications and Research*, **Brislin** (1976:1) menulis:

“Translation is general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form: whether the languages have established orthographies or do not have such standardization or whether one or both languages is based on signs, as with sign languages of the deaf.”

Penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses pengalihan buah pikiran dan gagasan dari satu bahasa (sumber) ke dalam bahasa lain (sasaran), baik dalam bentuk tulisan maupun lisan; baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistem penulisan yang telah baku ataupun belum, baik salah satu atau keduanya didasarkan pada isyarat sebagaimana bahasa isyarat orang tuna rungu.

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa Brislin memberi “batasan yang luas” pada istilah penerjemahan. Bagi dia, penerjemahan adalah *pengalihan buah pikiran atau gagasan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain*. Kedua bahasa ini bisa serumpun, seperti bahasa Sunda dan Jawa, bisa dari lain rumpun, seperti bahasa

Inggris dan Indonesia, atau bahkan bahasa yang sama tetapi dipakai pada kurun waktu yang berbeda, misalnya bahasa Jawa zaman Majapahit dan bahasa Jawa masa sekarang. Hanya sayang dalam definisi ini tidak tersirat proses penerjemahan dan kriteria terjemahan yang baik.

Finlay (1971:1) menjelaskan mengenai definisi dari “translation” dengan menekankan pada objek yang tertulis (*written*), yaitu: “*a translation may be defined as a presentation of a text in a language other than that in which it was originally written*”. Hal ini dilakukan oleh Finlay karena kata “*translating*” biasanya dibandingkan dengan kata “*interpreting*” yang diartikan oleh Finlay sebagai berikut: “*the presentation of a statement in a language other than that in which it was originally spoken*”. Dalam definisi “*interpreting*” lebih ditekankan pada objek yang diujarkan (*spoken*). Oleh sebab itulah dapat ditarik kesimpulan bahwa konsentrasi “*translating*” adalah pada “*the conversion of written word*”. Adapun konsentrasi dari “*interpreting*” adalah pada “*the conversion of spoken word*”.

Senada dengan **Finlay** dalam definisi penerjemahan, **Humanika** (2002:1) menyimpulkan bahwa penerjemahan adalah suatu *proses* perubahan *bentuk* (teks) dari satu bahasa, biasa disebut dengan bahasa sumber (BSu), ke bahasa lain, biasa disebut bahasa sasaran (BSa), dan pengalihan *pesan* dari BSu ke BSa. Kesimpulan penting juga dari Humanika bahwa dalam penerjemahan hanya mengubah “*form*” (bentuk) dan hanya memindahkan “*meaning*” (arti).

Lebih detail lagi **Kridalaksana** (2008:181) mendefinisikan kata ‘penerjemahan’ dari dua sisi sebagai berikut: (1) penerjemahan adalah pengalihan “amanat” antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan; (2) penerjemahan merupakan bidang *linguistik terapan* yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu

bahasa ke bahasa lain. Kridalaksana lebih menggunakan kata “amanat” sebagai substansi dasar atau bahasa sumber dalam proses menerjemahkan.

Lebih sederhana lagi, **Burdah** (2004:9) mendefinisikan terjemah sebagai “usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa Arab (teks sumber) dengan padanannya ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Adapun **Al-Khuli** (1982:291) mengartikan kata الترجمة tersebut dengan kata *translation* yang berarti:

تحويل نصّ أو جملة أو كلمة في لغة إلى ما يناظرها في لغة أخرى

“Mengubah atau mentransfer teks, kalimat, dan kata dari sebuah bahasa tertentu kepada satuan bahasa lain yang sesuai/ sederajat (*equal*) pada bahasa lain”.

Baalbaki (1990:510) menyebut kata “translation” sebagai kelompok istilah umum “common term” dan menyepadankan kata tersebut dengan kata ترجمة dalam bahasa Arab yang berarti:

نقل الكلام المنطوق أو المكتوب من اللغة الأصلية (source language) إلى اللغة المستهدفة (target language). و تُقسم الترجمة باعتبار موضوعها، فيقال مثلاً: ترجمة أدبية، و ترجمة ذرائعية، كما تقسم باعتبار تصوّفها إلى ترجمة كلمية، و ترجمة حرفية، و ترجمة حرة، و قد أدخلت الآلة إلى مضمّار الترجمة فنشأت الترجمة الآلية.

Al-Khuli dan Baalbaki lebih tendesi kepada *pemindahan materi yang sepadan* dan *bukan makna*. Baalbaki juga tidak melakukan pemisahan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh sebab itulah

Newmark (1981:7) menulis definisi penerjemahan sebagai berikut:

“Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language”.

‘Penerjemahan adalah suatu kiat yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain’. Berlandaskan pada definisi-definisi para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi penerjemahan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pengalihan/ *replacement*/ استبدال makna, pesan, atau amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, Al-Khuli menggunakan istilah */tachwi>l/ تحويل* dan Baalbaki menggunakan istilah */naqlun/ نقل*.
2. Adanya “proses” transfer pikiran (*thought*) dan gagasan (*idea*) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran,
3. Terdapat “kesepadanan” materi tekstual (*equivalent*). Kata *equivalent* tersebut penekanannya terletak pada proses. Konsep kesepadanan ini pernah digagas oleh Nida dan Taber dalam konsep “*padanan dinamis*”. Sebagai penjabar dari istilah padanan dinamis tersebut diberikan contoh dalam kitab Injil versi bahasa Inggris, ada ungkapan *lamb of God*, yang kalau diterjemahkan secara harfiah menjadi *domba Allah* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi pada saat itu orang tersebut mau menerjemahkannya ke dalam bahasa orang Eskimo yang tentu saja dalam kehidupan sehari-harinya tidak pernah melihat domba. Bila ungkapan itu diterjemahkan secara harfiah,

maka makna yang ingin disampaikan yakni suatu gambaran ketidakberdosaan, tidak akan bisa ditangkap. Oleh karena itu, harus dicari padanan alami yang sedekat mungkin, yang mempunyai makna konotasi yang nyaris mirip. Akhirnya ditemukanlah padanan alaminya, yakni *anjing laut*. Akhirnya terjemahan yang padan dari *lamb of God* dalam bahasa Eskimo adalah *anjing laut Tuhan*. Padanan dinamis menghasilkan penerjemahan yang menarik dan luwes namun hal tersebut tidak berlaku pada penerjemahan naskah-naskah ilmu pengetahuan.

4. Adanya pemisahan antara bahasa tertulis dan bahasa lisan. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara *translating* dan *interpreting*,
5. Penerjemahan hanya mengubah bentuk dan hanya memindahkan makna.

2.3 Sejarah Menerjemahkan

Sejarah penerjemahan, khususnya bangsa Arab, dimulai dari aktifitas perdagangan */at-tijarah/*. Hal ini dapat dilihat dari interaksi bangsa Arab pada zaman jahiliyah dengan dunia luar. Mereka melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitar mereka dengan menggunakan cara yang beragam, salah satunya dengan cara perdagangan. Para pedagang Arab berdagang dengan kafilah-kafilah yang besar. Di dalam kafilah tersebut terdapat para penerjemah */al-mutarjimun/* yang menguasai bahasa orang-orang yang telah berinteraksi dengan para penerjemah tersebut. Para penerjemah tersebut ternyata menjadi perantara pemahaman */wasithatuta'aruf/* antara para pedagang bangsa Arab dengan para pedagang asing. Dari proses penerjemahan tersebut, bangsa Arab banyak mengambil kata-kata dari bangsa asing, seperti *Khabasyiyah*, Mesir, Romawi, dan Parsi.

Dalam masa awal sebelum Islam proses penerjemahan telah berlangsung

dan dilakukan oleh dua kelompok suku Arab yang terkenal. Touny (2010:12) membagi suku Arab pada masa tersebut menjadi dua kelompok, yaitu (1) *al-lakhmiyyūn*, dan (2) *al-ghasāniyyūn*. Kelompok pertama, yaitu *al-lakhmiyyūn* merupakan kelompok bangsa Arab *al-Chīrah*. Mereka adalah bangsa Arab yang telah menghubungkan antara bangsa Parsi dan orang-orang Arab yang bermukim di daerah semenanjung Arab. Orang-orang *al-lakhmiyyūn* tersebut sudah mengenal dengan baik bahasa Parsi. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa penerjemah handal dari bangsa Arab *al-lakhmiyyūn*, yaitu ‘Adiyyun Ibnu Zaid. Ayahnya merupakan seorang penyair dan ahli *khithābah* handal dan pembaca buku-buku bahasa Parsi dan Arab.

Kelompok kedua, yaitu *al-ghasāniyyūn*, merupakan kelompok bangsa Arab *al-Syām*. Mereka telah mengenal baik kebudayaan Yunani dan peradaban Romawi. Mereka menjadi perantara antara bangsa Arab dan bangsa Yunani. Mereka juga telah melakukan proses penerjemahan buku-buku bahasa Yunani. Maisel (2009:63) di dalam “Ensiklopedi Arab Saudi dan Semenanjung Arab di Era Modern” menjelaskan bahwa pada zaman dahulu, Suku Badui dari Arab (*Bedouin*) menyerbu kawasan bulan sabit subur (*Fertile Crescent*) dan Yaman, kemudian mereka mendirikan dinasti-dinasti lokal, seperti Ghassanids dan Nabateans.

Dari kedua kelompok bangsa Arab tersebut, yaitu *al-lakhmiyyūn* dan *al-ghasāniyyūn* dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki semangat yang kuat untuk melakukan proses penerjemahan dari bangsa lain. Dengan demikian, fanatik kesukuan telah dilebur habis dan ditinggalkan demi sebuah proses penerjemahan. Bahkan mereka memiliki semangat yang kuat untuk menerjemahkan buku-buku bahasa asing seperti Yunani, Romawi, dan Parsi. Profesionalisme dalam penerjemahan juga telah ditemukan dari kedua suku tersebut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kelompok

al-lakhmiyyūn hanya profesional dalam penerjemahan buku-buku Parsi ke dalam bahasa Arab. Adapun kelompok *al-ghasāniyyūn* telah melakukan profesionalisme dalam penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani dan bahasa Romawi. Kedua bangsa tersebut, bangsa Yunani dan Romawi, mulai mengenal Islam setelah bangsa Arab menaklukkan kedua bangsa tersebut dengan berbagai macam mediasi dan perantara yang ada, dan salah satu perantara yang paling penting dimana bangsa Yunani dan Romawi mengenal Islam, adalah “gerakan penerjemahan” (*charakatut-tarjamah*).

Pada era perkembangan Islam awal, gerakan penerjemahan ini ternyata mendapatkan dukungan yang cukup serius dari Nabi Muhammad, S.A.W. Diriwayatkan bahwa beliau, Rasulullah, telah memerintahkan para sahabat untuk belajar bahasa-bahasa asing. Dalam hal ini, Rasulullah cukup toleran dan luas wawasannya karena beliau tidak fanatik dengan satu suku dan bahasanya sendiri, namun beliau membuka wawasan yang seluas-luasnya kepada para sahabat agar belajar bahasa-bahasa asing, otomatis proses penerjemahan akan berlangsung dalam proses pembelajaran bahasa-bahasa asing tersebut. Telah dijelaskan dalam kitab “kehidupan para sahabat” (*chayātush-shachābah*) karya Machmud Yūsuf Al-Kāndhlawiy, tentang Zaid bin Tsābit yang telah berkata bahwa:

أتى بي النبي صلى الله عليه وسلم مقدمه المدينة، فقالوا
: يا رسول الله، هذا غلام من بني النجار، و قد قرأ ما
أنزل عليك سبع عشر سورة، فقرأت على رسول الله
صلى الله عليه وسلم فأعجبه ذلك، فقال، يا زيد تعلم
لى كتاب يهود، فإني و الله ما آمن يهود على كتابي،
فتعلمته، فما مضى لى نصف شهر حتى حذفته،
فكنت أكتب لرسول الله صلى الله عليه وسلم إذا
كتب اليهم، أقرأ كتابهم إذا كتبوا اليه.

“Nabi Muhammad S.A.W datang kepadaku ketika mengunjungi kota Madinah, mereka berkata: wahai Rasulullah, anak ini berasal dari Bani Naja>r, dan dia telah membaca apa yang telah Kau wahyukan, tujuh belas surat, maka aku bacakan pada Rasullullah dan beliau heran dengan hal tersebut, maka beliau berkata: wahai Zaid belajarliah untuk aku kitab orang Yahudi, maka sesungguhnya demi Allah, tidaklah beriman orang Yahudi akan kitab yang ada padaku, maka aku mempelajarinya, kemudian telah berlalu pada ku selama setengah bulan, sampai pada akhirnya aku menguasainya dengan baik, maka dari itu aku menulis untuk Rasulullah jika aku menuliskan untuk mereka (orang Yahudi), dan aku membacakan kitab mereka jika mereka menuliskan untuknya”

C. PENUTUP

Terjemah adalah suatu ilmu dan sekaligus sebuah ketrampilan maka untuk menjadi seorang penerjemah yang baik seseorang tidak akan cukup apabila hanya memahami teori terjemah tanpa berlatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, berlatih adalah suatu hal yang wajib dilakukan apabila seseorang ingin menjadi seorang penerjemah.

Mengutip pendapat Nadar (2007:x) yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang penerjemah profesional, diperlukan “kesabaran” dan “ketekunan”. Walaupun penguasaan tata bahasa dan kosa kata sudah baik, latihan yang bervariasi sangat diperlukan.

Menerjemahkan identik dengan membangun rumah. Pembangunan rumah dilaksanakan setapak demi setapak melalui fondasi sampai dengan pekerjaan dinding, atap, sampai akhirnya pekerjaan kayu dan lain-lain. Kemampuan menerjemahkan secara profesional juga perlu waktu yang lama dan tahapan-tahapan yang berjenjang. Ketekunan berlatih dan kesungguhan belajar berbagai aspek yang terkait dengan penerjemahan merupakan kunci keberhasilan calon penerjemah.

Daftar Pustaka

- Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms English-Arabic*. Beirut: Dar el-Ilm Lil Malayin.
- Baalbaki, Rohi. 1995. *Al-Mawrid Arabic-English Dictionary Edition 7*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin.
- Burdah, Ibnu. 2004. *Menjadi Penerjemah Metode dan Wawasan Menerjemahkan Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Catford, J.C. 1978. *A Liniguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Collin, PH. 1988. *Harrap's English Dictionary for Speakers of Arabic*. Canada: Kernerman Publishing, Inc.
- Finlay, Ian F. 1971. *Teach Yourself Books: Translating*. London: The English Universities Press Limited.
- Humanika, Eko Setyo. 2002. *Mesin Penerjemah Suatu Tinjauan Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Libanon: Librairie du Liban.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maisel, Sebastian. dan John A. Shop. 2009. *Saudi Arabia and The Gulf Arab States Today*. Greenwood Press: London.
- Ma'lūf, Luwīs al-Yasuiy. 2000. *Al Munjid fil-Lugah wal-A'lām. At-ṭab'ah*

- as-sāminah was-salāsūn*. Lebanon: Dar-el-Machreq sarl Publishers.
- Newmark, Peter. 1998. *More Paragraphs on Translation*. United Kingdom: Multilingual Matters Ltd.
- Nadar, F.X. 2007. *Paham dan Terampil Menerjemahkan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Rahim, V. Abdur. 2008. *Europe Speaks Arabic*. Canada: Institute of the Language of the Quran Inc.
- Richards, Jack C. dan Richard Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman Group.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryawinata, Zuchridin. dan Sugeng Hariyanto. 2007. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Touny, Gaml El. 2001. *The Art of Translation*. Cairo: Egyptian Regulations and International Copyright Conventions.